

## **BAB V**

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **A. Kesimpulan**

Penciptaan pertunjukan teater *Layar Buram* berangkat dari suatu pembacaan kritis terhadap fenomena kontradiktif yang terjadi pada visual kelir seni pertunjukan tradisional dan realitas ekologis di Kabupaten Jember. Pertunjukan teater ini menggambarkan bagaimana ketegangan antara citra keindahan, harmonis dan kemolekan alam yang di sejajarkan dengan kondisi kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan gumpuk di Kabupaten Jember. Aliran seni lukis *mooi indie* yang terdapat pada kelir panggung seni pertunjukan tradisional di Kabupaten Jember di pengaruhi oleh estetika Kolonial Belanda yang seringkali menggambarkan keindahan alam yang ideal namun tidak mencerminkan kondisi lingkungan yang sebenarnya.

Masalah utama penyebab perusakan lingkungan adalah pandangan antroposentris masyarakat dalam melihat alam. Perspektif tersebut menyebabkan masyarakat memperlakukan alam hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan dalam jangka pendek. Pandangan dangkal semacam ini mengabaikan nilai-nilai intrinsik yang terdapat pada alam dan hak alam untuk tumbuh dan berkembang. Nilai yang terdapat pada alam seharusnya dihargai sesuai dengan prinsip ekosentrisme dan *deep ecology*. kondisi tersebut semakin diperparah oleh ketidakpatuhan terhadap hukum lingkungan yang berlaku, sehingga banyak dari perusahaan tambang melakukan pelanggaran hukum lingkungan tanpa konsekuensi yang berarti. Akibatnya, eksploitasi gumpuk di

Kabupaten Jember terus meningkat dan mengancam keberlanjutan lingkungan hidup di daerah tersebut.

Pertunjukan *Layar Buram* berupaya untuk mencairkan kebekuan estetika *mooi indie* dengan mengkontekstualkan krisis lingkungan ke dalam sebuah pertunjukan teater dan menjadikannya sebagai medium kritik terhadap isu-isu kerusakan lingkungan. Pada karya *Layar Buram* kehadiran kelir seni pertunjukan tradisional digambarkan dengan keindahan alam yang teridealkan dalam estetika *mooi indie* untuk kemudian diubah ke dalam visual kerusakan lingkungan yang mengkhawatirkan. Proses penciptaan pertunjukan ini menggunakan pendekatan teater postdramatik dalam mengeksplorasi kontras antara keindahan dan degradasi lingkungan. Kolase merupakan teknik utama yang digunakan pengkarya dalam menyusun elemen-elemen dalam pertunjukan. Teknik kolase tersebut di adopsi dari aliran Dadaisme guna memproyeksikan gambar-gambar keindahan alam dalam estetika *mooi indie* dan visual kerusakan lingkungan secara bersamaan dalam upaya menciptakan gambaran visual yang memprovokasi pemikiran kritis penonton.

Pendekatan teater postdramatik dalam penciptaan *Layar Buram* menolak struktur naratif konvensional dan lebih menekankan pada realitas pertunjukan yang terjadi secara langsung di antara aktor dan penonton. Kehadiran elemen-elemen non-naratif seperti ruang, tubuh, waktu, teks dan media digunakan dalam membentuk suatu keutuhan dalam pertunjukan yang multidimensional. Eksperimentasi visual layar dalam pertunjukan diproyeksikan sebagai respons terhadap masalah krisis lingkungan, mengundang refleksi penonton tentang bagaimana seni dan kondisi lingkungan seharusnya saling terkait dan tak

terpisahkan. Penggambaran dua peristiwa pertunjukan ini menciptakan sebuah latar belakang yang kontras dan ironis, mencerminkan realitas sosial dan ekologis yang dihadapi masyarakat Kabupaten Jember.

*Layar Buram* menjadi sebuah medium kritik terhadap isu-isu perubahan ekologis yang melanda Jember dan kota-kota lain di Indonesia. Menegaskan pentingnya medium teater sebagai medium refleksi sosial dan ekologis, menunjukkan bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi medium komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan kritis dan mendorong kesadaran serta tindakan dalam masyarakat. Pertunjukan ini mengajak para penonton untuk melihat masa yang akan datang melalui pertunjukan teater sebagai refleksi utama. Pertunjukan Teater *Layar Buram* mencoba menawarkan dan mengajak penonton untuk kembali melihat hubungan manusia dengan alam guna mendorong perubahan pandangan dan perilaku yang lebih ekologis demi keberlangsungan hidup bersama.

## **B. Saran**

Dari hasil dari penelitian mengenai ini, peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sumber-sumber literatur, kesesuaian narasumber perlu adanya pendalaman lebih lanjut di dalam penentuannya
2. Bagi peneliti, perlu meninjau lebih dalam lagi mengenai pemahaman topik, teori, dan sumber-sumber terkait dalam penelitian
3. Bagi peneliti, penyusunan atau manajemen waktu pada efektifitas skema penelitian dan proses penciptaan karya perlu di rencanakan secara matang.

## Daftar Pustaka

- A. Sonny, K. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Atkins, R. (1997). *ArtSpeak : A Guide to Contemporary Ideas, Movements, and Buzzwords, 1945 to the Present*. New York: Abbeville Press Publishers.
- Boyle, S. M., Cornish, M., & Woolf, B. (2019). *Postdramatic Theatre and Form*. London: METHUEN DRAMA.
- Burhan, M. A. (2008). *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie Sampai Persagi di Batavia, 1900-1942*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia dan Departement Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Harun, A., Sahrul, N., & Yusril, Y. (2023). Praktik Teater Postdramatik di Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 4.
- Harun, A., Zaitun, K., & Susandro. (2021). Postdramatik: Dramaturgi Teater Indonesia Kontemporer. *Dance & Theatre Review*, 58.
- Keraf, A. S. (2006). *Etika Lingkungan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Lehmann, H. T. (2006). *POSDRAMATIC THEATRE*. New York: Routledge.
- Motherwell, R. (1951). *The Dada Painters and Poets* . America Serikat: Belknap Press: An Imprint of Harvard University Press.
- Naess, A. (1989). *Ecology, Community and Lifestyle*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Naess, A. (2008). *Ecology of Wisdom*. America: Publishers Group West.
- Nugroho, W. (2022). *HUKUM LINGKUNGAN DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM*. Yogyakarta: GENTA PUBLISHING.
- Ohoiwutun, B. (2020). *POSISI DAN PERAN MANUSIA DALAM ALAM Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore)*. Yogyakarta: PT Kanisius .

- Prihatin, D. (2021, 12 31). *Urgensi Reklamasi Terhadap Penambangan Gumuk di Kabupaten Jember*. Retrieved from Jatimnet.com: <https://jatimnet.com/urgensi-reklamasi-terhadap-penambangan-gumuk-di-kabupaten-jember>
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Richter, H. (1997). *Dada Art and Anti-Art*. New York: Thames & Hudson.
- Sarah, S., & A. Hambali, Y. R. (2023). Ekofilosofi "Deep Ecology" Pandangan Ekosentrisme terhadap etika deep ecology. *Gunung Djati Conference Series*.
- Supangkat, J., & Mohammad, G. (1976). *Seni Lukis Indonesia Baru Sebuah Pengantar*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta .
- Syarif, M. L., & Wibisana, G. A. (2015). *Hukum Lingkungan Teori, Legislasi dan Studi Kasus*. Jakarta: Kemitraan Partnerhip.
- Tuchmann, K. (2022). Postdramatic Dramaturgies , Resonances between Asia and Europe. In *I Postdramatic Resonance Between Europe and Asia* (p. 6). Bielefeld: transcript Verlag.
- Utari, S. D. (2020). Mooi Indie Dalam Lingkar Seni Lukis Modern Indonesia (1900-1942) . *JURNAL DIMENSI SEJARAH*, 2.
- Utina, R., Wahyuni, D., & Baderan, K. (1999). *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Press.
- Widodo, W. (2023). *HUKUM LINGKUNGAN* . Jakarta: Damera Press.
- Yohannes, B. (2013). *Teater Piktografik : Migrasi Estetik Putu Wijaya Dan Metabahasa Layar*. Bandung: Dewan Kesenian Jakarta.
- Yudiaryani. (2022). *Panggung Teater Dunia : Perkembangan Dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.